

Orasi Ilmiah

Wisuda UT
Periode II Wilayah II
Tahun 2017



16 Mei
2017

Universitas Terbuka
Convention Center

Jl. Cabe Raya,
Pondok Cabe,
Pamulang,
Tangerang Selatan

Literasi Informasi di Era Digital pada Perguruan Tinggi Jarak Jauh

Rahmat Budiman, S.S., M.Hum., Ph.D.

ORASI ILMIAH
LITERASI INFORMASI DI ERA DIGITAL PADA
PERGURUAN TINGGI JARAK JAUH

Oleh:

Rahmat Budiman, S.S., M.Hum., Ph.D.

(budiman@ecampus.ut.ac.id)

Disampaikan dalam

Upacara Wisuda Periode II Wilayah II Tahun 2017

Universitas Terbuka

16 Mei 2017

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Yang terhormat:

1. Ketua dan Anggota Senat Universitas Terbuka

Yang saya hormati:

1. Para Pimpinan Universitas Terbuka
2. Para undangan
3. Wisudawan dan keluarga yang berbahagia

Pertama-tama saya mengucapkan selamat kepada para wisudawan program diploma, sarjana dan pascasarjana Universitas Terbuka yang hari ini telah menyelesaikan program pendidikan diploma, strata satu (S1) dan strata dua (S2). Ucapan selamat juga saya sampaikan untuk keluarga para wisudawan yang turut berjuang dalam menyelesaikan studi saudara-saudara. Hari ini adalah puncak perjalanan saudara-saudara, tetapi bukan akhir. Ini adalah permulaan perjalanan baru untuk melaksanakan pengabdian yang baru dan mengamalkan ilmu yang diperoleh di Universitas Terbuka.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pandangan saya dalam orasi ilmiah yang saya beri judul literasi informasi di era digital pada perguruan tinggi jarak jauh. Semoga paparan saya dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Hadirin yang berbahagia. Saat ini kita hidup dalam zaman yang sangat cepat berubah. Kemajuan teknologi informasi yang serba digital menyebabkan, seolah-olah, tidak ada lagi ruang yang imun dari penetrasi arus informasi. Dalam hitungan detik, berita meledaknya bom di stasiun kereta bawah tanah St. Petersburg, Russia atau berita mengenai perceraian selebritas sudah sampai di tangan kita. Belakangan ini kita diributkan dengan beragam *rumor* dan *hoax*. Pengguna media sosial cenderung menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya tanpa memverifikasi apakah berita itu benar atau rekayasa (Silverman, 2016). Saudara-saudara, oleh karena itu, kita dituntut untuk memiliki literasi informasi yang baik.

Literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui kapan ia memerlukan informasi dan kemampuan untuk menelusuri, mengevaluasi dan menggunakan secara benar informasi yang diperlukannya (American Library

Association, 2006). Sementara itu, literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dengan perangkat lunak (Buckingham, 2015). Literasi digital juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui cara menggunakan komputer, telepon pintar, peranti lain, termasuk internet, untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperlukan dalam berbagai konteks (MNABE Distance Learning, 2017).

Dari definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa orang yang memiliki literasi informasi, termasuk literasi informasi digital, memiliki tanggung jawab atas informasi yang diperolehnya, proses pencariannya, proses verifikasi, dan pemanfaatannya. Karakteristik itu menjadi ciri mahasiswa pada perguruan tinggi jarak jauh karena mereka adalah mahasiswa yang otonom atau mandiri (Simonson, Smaldino, & Zvacek, 2015). Talbot (2003) menyebutkan bahwa dalam pendidikan jarak jauh, mahasiswa memiliki

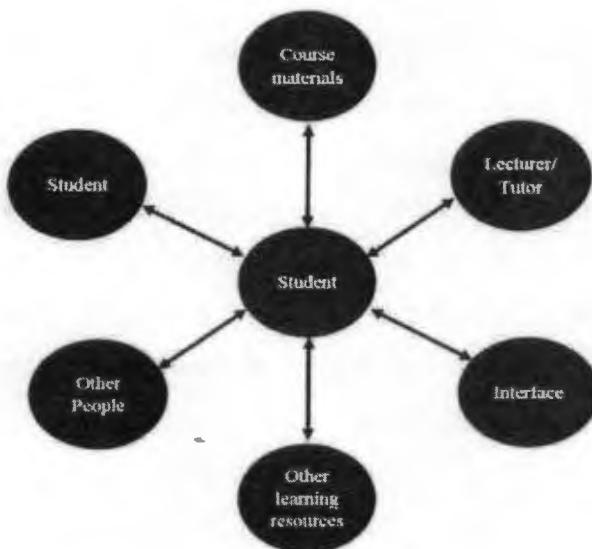
tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar. Karena mahasiswa yang mengontrol proses belajar, mereka harus memiliki kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, memilah, menelusuri, dan memanfaatkan informasi yang mereka perlukan.

Bapak dan Ibu yang saya hormati. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan jarak jauh dan menjadi motor perkembangan pendidikan jarak jauh (Taylor, 1999). Kemajuan teknologi mengubah metode pembelajaran (*learning pedagogy*) dalam pendidikan jarak jauh (Haddad, Ferreira, & Faria, 2013). Kita *flashback* sebentar untuk mengingatkan kembali betapa kemajuan teknologi informasi digital benar-benar memberikan perubahan yang amat signifikan terhadap pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh lahir pada tahun 1880an yang ditandai dengan ditawarkannya kursus steno dengan cara korespondensi (Moore & Kearsley, 2012). Pada tahun 1976 pendidikan jarak jauh memasuki era baru, yaitu pembelajaran daring (*online learning*) (Dumbauld, 2014). Tahun 1999,

Universitas Tubingen di Jerman memperkenalkan video pembelajaran secara online yang menandai lahirnya *Open educational Resources* (OER) (Distance Education Infographics, 2014). Meskipun rintisanannya dilakukan beberapa tahun sebelumnya, tahun 2012 menandai lahirnya *Massive Open Online Courses* (MOOCs) yang dapat benar-benar diakses secara luas (Marques, 2013).

Hadirnya beragam sumber informasi, terutama kemudahan mengakses informasi digital, misalnya melalui OER dan MOOCs, membuat mahasiswa, termasuk mahasiswa pendidikan jarak jauh memiliki keleluasaan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak. Melalui teknologi informasi pula, mahasiswa dapat terhubung secara virtual dengan mahasiswa lainnya, orang lain, bahkan dengan dosennya. Salah satunya adalah pemanfaatan Skype untuk memberikan perkuliahan jarak jauh secara *synchronous* (Budiman, 2013). Oleh karena itu, Budiman (2015) memperkenalkan dua tambahan untuk tiga tipe interaksi yang

digagas oleh Moore (1994), yaitu *student-other people interaction* dan *student-other learning resources interaction*. Dengan satu tipe interaksi tambahan yang digagas oleh Hillman, Willis, dan Gunawardena (1994), interaksi mahasiswa dalam konteks pendidikan jarak jauh adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Tipe interaksi baru (Budiman, 2015, p. 386)

Hadirin yang berbahagia. Teknologi komunikasi dan informasi telah memberikan dampak yang besar terhadap proses belajar pada perguruan tinggi sehingga mahasiswa dan dosen memiliki lebih kesempatan yang belum ada sebelumnya (Youssef & Dahmani, 2008). Saya masih ingat, sekitar sepuluh tahun lalu, untuk menjawab pertanyaan mahasiswa yang tinggal di Papua, saya harus mengetik beberapa lembar kertas berisi penjelasan. Kemudian, setelah selesai, surat dikirim melalui pos. Saya tidak tahu apakah surat itu sampai di tangan mahasiswa yang bertanya atau tidak. Kemudian, saya juga ingin berbagi satu kisah lagi. Sekitar lima atau enam tahun lalu, saya mendapat email dari seorang mahasiswa. Tetapi, tidak ada berita yang ditulis di dalam email, hanya subjeknya sepertinya sebuah kalimat panjang. Saya kemudian *copy and paste* tulisan yang ada di subjek. Ternyata, mahasiswa itu menulis isi email di dalam kotak subjek. Berkaca dari itu, sebagai kemampuan, literasi teknologi informasi harus diperkenalkan, dilatih, dan praktikkan.

Universitas Terbuka menawarkan beragam layanan belajar daring, seperti Ruang Baca Virtual, UT TV, UT Radio, Guru Pintar Online, dan Online Jurnal (Universitas Terbuka, 2017). Selain itu, sejauh pengamatan saya, dalam pelaksanaan tutorial online, hampir semua tutor memberikan materi diunduh dari OER atau memberikan tautan OER agar mahasiswa mengakses materi perkuliahan. Saya juga melihat beberapa buku materi pokok sudah banyak mencantumkan sumber belajar tambahan berbasis daring yang dapat mahasiswa akses. Menurut pendapat saya, ada satu hal yang perlu ditambahkan. Merujuk kepada definisi yang dibahas tadi, mahasiswa perlu dikenalkan dan dilatih meningkatkan literasi informasi digital. Selain itu, mahasiswa perlu juga dilatih menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Literasi teknologi dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu melalui pendidikan formal dan informal, seperti belajar sendiri atau dengan teman (Shopova, 2014). Di Universitas Terbuka, pengenalan literasi informasi dapat dilakukan melalui beberapa cara,

antara lain dalam kegiatan Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB), tutorial tatap muka dan tutorial online, buku materi pokok, dan *training online*. Mahasiswa perlu dikenalkan cara mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mengumpulkan, menelusuri, mengevaluasi, dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Moghaddam dan Fard (2014) menyatakan bahwa dalam pendidikan jarak jauh, pendidikan literasi informasi harus menjadi kegiatan utama pada perpustakaan akademik. Lebih jauh dikatakan bahwa semakin mudah dan murah akses informasi, keterampilan dan kompetensi yang berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan informasi secara efisien menjadi sangat penting.

Hadirin yang saya hormati. Untuk mencapai tingkat penguasaan literasi informasi yang baik, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengikuti serangkaian proses berikut ini. Pertama, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan. Ketika mahasiswa membutuhkan sebuah informasi, ia

harus mengerucutkan informasi yang diperlukannya (*filtering*). Salah satu cara menyaringnya adalah dengan membuat kategori inklusi dan eksklusi (*establishing inclusion and exclusion criteria*). Kedua, menentukan sarana untuk mengakses informasi tersebut. Jika berbentuk digital, laman atau mesin pencari apa yang akan digunakan. Ketiga, setelah informasi diperoleh, lakukan penyaringan kembali. Pilih hanya informasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan. Keempat, telusuri apakah informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terakhir, gunakan informasi yang diperoleh secara bertanggung jawab. Salah satu manifestasi tanggung jawab adalah dengan mencantumkan sumber informasi yang dirujuk sebagai bentuk tanggung jawab dan penghargaan terhadap kekayaan intelektual.

Ketua Senat Universitas Terbuka, para pimpinan Universitas Terbuka, hadirin yang berbahagia.
Demikian paparan yang dapat saya sampaikan.

Semoga bermanfaat bagi kita semua. Saya mohon maaf jika ada hal yang tidak berkenan. Mari kita menjadi insan yang memiliki literasi informasi yang baik dan bertanggung jawab. Atas perhatian Bapak dan Ibu semua, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakaatuh.*

Daftar Pustaka

- American Library Association. (2006). Presidential Committee on Information Literacy: Final Report. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/presidential>
- Buckingham, D. (2015). Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know About Digital Media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 9(Jubileumsnummer), 21-34. Retrieved from <https://e-learn.sdu.dk/bbcswebdav/users/paedsekr/TP14/Workshops/Workshop%204/Program%20og%20litteratur%20W4/David%20Buckingham%20Defining%20digital%20literacy%20What%20do%20young%20people%20need%20to%20know.pdf>
- Budiman, R. (2013). Utilizing Skype for Providing Learning Support for Indonesian Distance Learning Students: A Lesson Learnt. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83(0), 5-10. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.002>
- Budiman, R. (2015). *A Longitudinal Study of Student Achievement and Dropout in a Distance Learning English Writing Course* (Ph.D), The University of Dundee, Dundee.
- Distance Education Infographics. (2014). The History of Open Educational Resources. Retrieved from <http://elearninginfographics.com/history-open-educational-resources-infographic/>

- Dumbauld, B. (2014). A Brief History of Online Learning (Infographic). Retrieved from <http://www.straighterline.com/blog/brief-history-online-learning-infographic/>
- Haddad, M. E., Ferreira, N. S., & Faria, A. A. (2013). The Use of Educational Technologies in Distance Education—Enabling the Appropriation of Teaching and Learning Process. *Open Journal of Social Sciences*, 2(01), 54.
- Hillman, D. C., Willis, D. J., & Gunawardena, C. N. (1994). Learner-Interface Interaction in Distance Education: An Extension of Contemporary Models and Strategies for Practitioners. *American Journal of Distance Education*, 8(2), 30-42.
- Marques, J. (2013). A Short History of MOOCs and Distance Learning. Retrieved from <http://moocnewsandreviews.com/a-short-history-of-moocs-and-distance-learning/#ixzz4dSZE7zKk>
- MNABE Distance Learning. (2017). Digital Literacy. Retrieved from <http://mnabe-distancelearning.org/digital-literacy>
- Moghaddam, H. S., & Fard, E. M. (2014). Information Literacy in Distance Education Universities in Iran: a Case Study of Payame Noor University. *International Journal of Information Science & Management*, 12(1), 65-76. Retrieved from file:///C:/Users/UT-Terbuka/Downloads/285-795-1-PB.pdf

- Moore, M. G. (1994). Three Types of Interaction. In K. Harry, D. Keegan, & M. John (Eds.), *Distance Education: New Perspectives* (pp. 19-24). London: Routledge.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2012). *Distance Education: A System View of Online Learning* (3rd ed.). Belmont, California: Wadsworth.
- Shopova, T. (2014). Digital Literacy of Students and Its Improvement at the University. *Educational Technology & Society*, 10(3), 175-191.
Retrieved from http://www.ifets.info/journals/10_3/12.pdf
- Silverman, C. (2016). Recent research reveals false rumours really do travel faster and further than the truth. Retrieved from <https://firstdraftnews.com/recent-research-reveals-false-rumours-really-do-travel-faster-and-further-than-the-truth/>
- Simonson, M., Smaldino, S., & Zvacek, S. (2015). *Teaching and Learning at a Distance: Foundation of Distance Education* (6 ed.). The United States of America: Information Age Publishing.
- Talbot, C. J. (2003). *Studying at a Distance: A Guide for Students*. Maidenhead: Open University Press.
- Taylor, J. C. (1999, 20-24 June). *Distance Education: The Fifth Generation*. Paper presented at the 19th ICDE World Conference on Open Learning and Distance Education, Vienna.

- Universitas Terbuka. (2017). Sumber Pembelajaran Terbuka-Universitas Terbuka/SUAKA-UT. Retrieved from <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/oer/>
- Youssef, A. B., & Dahmani, M. (2008). The Impact of ICT on Student Performance in Higher Education: Direct Effects, Indirect Effects and Organisational Change. *Revista de Universidad y Sociedad del Conocimiento*, 5(1), 45-56. Retrieved from http://www.uoc.edu/rusc/5/1/dt/eng/benyoussef_dahmani.pdf